

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif atau naturalistik, karena penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran yang mendalam tentang budaya organisasi sekolah berprestasi. Data yang dikumpulkan menggunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Pemaknaan terhadap data tersebut hanya dapat dilakukan apabila diperoleh kedalaman atas fakta yang diperoleh. Dengan demikian melalui penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai budaya organisasi sekolah pada sekolah dasar berprestasi. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat membangun suatu teori secara induktif dari abstraksi-abstraksi data yang dikumpulkan tentang budaya organisasi sekolah berprestasi berdasarkan temuan makna dalam latar yang alami. Sekolah dasar berprestasi yang menjadi objek penelitian ini adalah SD Negeri 01, 03 dan 06, SD Katolik Mardi Rahayu, dan SD Islam Istiqomah Ungaran, Kabupaten Semarang. Ketiga sekolah telah terbukti memiliki prestasi di atas sekolah dasar lainnya di Kecamatan Ungaran khususnya dan Kabupaten Semarang umumnya. SD Ungaran 01, 03 dan 06 yang berlokasi pada satu kampus, bahkan dijadikan sebagai SD percontohan dan ditunjuk oleh Dinas Pendidikan untuk menyelenggarakan program kelas unggulan.

Penelitian ini menggunakan rancangan studi multi kasus. Sebagaimana ditegaskan oleh Biklen dan Bogdan (1998) bahwa karakteristik utama studi multi kasus adalah apabila peneliti meneliti dua atau lebih subjek, latar atau tempat

penyimpanan data. Kasus yang diteliti adalah budaya organisasi sekolah pada sekolah dasar berprestasi yang memiliki latar budaya organisasi berbeda. SD Ungaran 01, 03 dan 06 di bawah pembinaan Depdiknas, dimana aturan pengelolaannya tentu mengacu pada aturan dari pemerintah. Sedangkan SD Mardi Rahayu di bawah Yayasan Katolik Santa Maria, yang pengelolaannya kecuali mengacu pada peraturan yang berlaku secara umum dari pemerintah juga berkewajiban mengikuti aturan khusus (Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga) yang ditentukan oleh Yayasan. Begitu juga SD Islam Istiqomah di bawah Yayasan Istiqomah Kabupaten Semarang, kecuali mengikuti aturan umum dari pemerintah juga harus mengikuti aturan khusus (Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga) yang ditentukan oleh Yayasan. Rancangan studi multi kasus ini dilakukan sebagai upaya pertanggungjawaban ilmiah berkenaan dengan kaitan logis antara fokus penelitian, pengumpulan data yang relevan, dan analisis data hasil penelitian. Kelebihan rancangan studi kasus ini adalah sangat memungkinkan bagi peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan kebermaknaan peristiwa-peristiwa kehidupan nyata yang diamati.

Memperhatikan keberadaan masing-masing objek di atas, kasus dan karakteristik ketiganya berbeda-beda, baik dari segi nilai-nilai yang dianut maupun penyelenggaranya, maka penelitian ini cocok untuk menggunakan rancangan Studi Multi Kasus (*multi case study*). Penerapan rancangan studi multi kasus bisa dimulai dari kasus tunggal (sebagai kasus pertama) terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan pada kasus kedua dan ketiga. Melalui studi kasus pertama akan dapat ditetapkan fokus yang dibutuhkan untuk parameter studi kasus selanjutnya.

Karena rancangan penelitian ini adalah studi multi kasus, maka langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) melakukan pengumpulan data pada kasus pertama, yaitu di SD Ungaran 01, 03 dan 06. Pemilihan objek ini didasarkan pada data awal mengenai latar yang direkomendasikan oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang, khususnya Kasubdin TK-SD. Penelitian dilakukan sampai pada tingkat kejenuhan data, dan selama itu pula dilakukan kategorisasi dalam tema-tema untuk menemukan konsepsi tentatif mengenai budaya organisasi di sekolah tersebut; (2) melakukan pengamatan pada kasus kedua, yaitu SD Katolik Mardi Rahayu. Kriteria pemilihan, langkah dan waktu penelitian yang direncanakan, sama dengan kasus pertama. Tujuannya adalah untuk memperoleh temuan konseptual mengenai budaya organisasi SD Katolik Mardi Rahayu; (3) penelitian dilanjutkan pada kasus ketiga, yaitu SD Islam Istiqomah. Kriteria utama pemilihan kasus ini adalah rekomendasi dari para pejabat di lingkungan Dinas Pendidikan dan Departemen Agama di Kabupaten Semarang. Dengan kriteria tersebut maka dapat ditemukan kerangka konseptual budaya organisasi SD Islam Istiqomah Ungaran.

Meskipun rancangan penelitian ini akan dilakukan secara bertahap, namun dalam pelaksanaannya bersifat simultan, terutama berkaitan dengan peristiwa-peristiwa khusus (*event*) yang memerlukan pengamatan. Sebagai contoh adalah pada saat: pendaftaran siswa baru, kegiatan insidental, dan peristiwa tertentu yang membutuhkan waktu khusus. Dalam hal ini peneliti akan memanfaatkan *event* tersebut untuk menggali data.



Berdasarkan temuan koseptual dari ketiga subjek tersebut, kemudian dilakukan analisis dengan melakukan komparasi dan pengembangan koseptual untuk mendapat abstraksi tentang profil SD berprestasi dari segi budaya organisasi yang berkembang di dalamnya. Dalam hal ini akan dilakukan analisis termodifikasi (*modified analitic induction*) sebagai suatu cara mengembangkan teori dan mengujinya (Bogdan & Biklen, 1998:65)

Sejalan dengan rancangan penelitian studi multi kasus, penelitian ini berusaha memahami makna peristiwa serta interaksi orang dalam situasi tertentu. Untuk dapat memahami makna peristiwa dan interaksi orang, digunakan orientasi teoritik atau perspektif teoritik dengan pendekatan fenomenologis (*phenomenological approach*).

Pendekatan ini diterapkan dengan mengamati fenomena-fenomena dunia koseptual subjek yang diamati melalui tindakan dan pemikirannya guna memahami makna yang disusun oleh subjek di sekitar kejadian sehari-hari. Peneliti berusaha memahami subjek dari sudut pandang subjek itu sendiri, dengan tidak mengabaikan membuat penafsiran, dengan membuat skema koseptual. Menurut Weber (Vredenberg, 1987: 13) pendekatan fenomenologi disebut *verstehen* apabila mengemukakan hubungan di antara gejala-gejala sosial yang dapat diuji, bukan pemahaman empatik semata-mata. Dengan menggunakan metode *verstehen* ini, peneliti dapat memahami secara *emic* konsep-konsep, pandangan-pandangan, nilai-nilai, ide-ide, gagasan-gagasan, dan norma-norma yang berlaku di tiga SD tersebut, sehingga tidak terjadi kekeliruan penafsiran atas makna objek yang diteliti.

Kecuali pendekatan fenomenologis, mengingat penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem nilai dalam budaya organisasi sekolah, maka untuk memahami perbedaan budaya yang muncul pada masing-masing sekolah digunakan pula orientasi teoritik dengan pendekatan budaya untuk *"to grasp the native's point of view, his relation to life, to realize his vision of his world"* (memahami hakikat sudut pandangnya, keterkaitan dengan kehidupan, dan untuk mengungkap visinya mengenai dunianya).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Ungaran, yang merupakan ibu kota Kabupaten Semarang, Propinsi Jawa Tengah. Ditetapkannya lokasi ini, berangkat dari informasi bahwa di Jawa Tengah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 1997 menetapkan lima daerah Kabupaten/Kota untuk menyelenggarakan kelas/sekolah dasar unggulan, yaitu Kota Semarang, Kota Salatiga, Kabupaten Semarang, Demak dan Pekalongan. Dari kelima daerah di atas, peneliti memilih SD Unggulan di Kabupaten Semarang yaitu SD Ungaran 01, 03 dan 06 yang memiliki keunikan antara lain lokasinya yang berada pada satu kampus, yaitu di Jalan Diponegoro nomor 4 Ungaran dan dikenal masyarakat sebagai SD Induk. Sekolah ini secara administratif adalah tiga SD dengan tiga orang kepala sekolah yang terpisah, namun hampir seluruh aktivitasnya menjadi satu kesatuan. Demikian pula dalam hal prestasi yang dicapai, baik di bidang akademik maupun non akademik, siswa dari ketiga sekolah ini selalu berada pada

peringkat atas, baik pada tingkat kecamatan maupun Kabupaten serta sering pula pada tingkat propinsi.

Sebagai pembanding, pada jarak kurang dari satu kilo meter dari SD Ungaran 01, 03 dan 06 ini, di jalan yang sama, yaitu Jalan Diponegoro nomor 741 terdapat SD Mardi Rahayu (Katolik). Sekolah yang dikelola oleh Yayasan Santa Maria yang didirikan oleh suster-suster biara Abdi Dalem Sang Kristus (ADSK) Ungaran ini, memiliki prestasi yang cukup menonjol di Kabupaten Semarang, bahkan dapat dikatakan sebagai sekolah swasta terbaik. Hal ini dibuktikan dengan pencapaian NEM beberapa tahun terakhir yang selalu masuk kategori 10 besar, serta meraih juara dalam berbagai lomba di tingkat Kabupaten, Propinsi dan bahkan pada tahun 2001 meraih juara II Tingkat Nasional Lomba Bidang Bahasa Indonesia.

Sedangkan pembanding lainnya adalah SD yang dikelola oleh yayasan Islam yang terbaik di Kabupaten Semarang adalah SD Islam Istiqomah. Secara kebetulan SD ini yang menjadi satu dengan Masjid Agung Kabupaten Semarang letaknya berdekatan dengan SD Mardi Rahayu, kurang lebih hanya 200 meter, tepatnya di jalan Diponegoro Nomor 36 Ungaran. Ketiga sekolah ini merupakan kasus yang menarik untuk diteliti, paling tidak didasarkan atas tiga alasan sebagai berikut: (1) ketiga sekolah ini merupakan sekolah "berprestasi" di Kabupaten Semarang, sesuai latar belakang masing-masing. SD Ungaran 01, 03 dan 06 adalah SD Negeri terbaik, SD Mardi Rahayu adalah SD Katolik/Kristen terbaik, dan SD Istiqomah adalah yang terbaik diantara SD Islam yang ada, (2) ketiga sekolah berada pada lokasi yang berdekatan, kurang lebih satu kilo meter, pada

jalan utama, yaitu Jalan Diponegoro Ungaran, (3) ketiga sekolah memiliki latar belakang yang berbeda, baik dalam sejarah (lama) berdirinya, organisasi/yayasan yang menaunginya, dukungan sumber daya, serta sumber input siswa.

C. Prosedur Penelitian

Salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah desainnya disusun secara sirkuler (Nasution, 1988). Oleh karena itu penelitian ini ditempuh melalui tiga tahap yaitu: (1) studi persiapan/orientasi, (2) studi eksplorasi umum, dan (3) studi eksplorasi terfokus.

Pertama, tahapan studi persiapan atau studi orientasi dengan menyusun praproposal dan proposal penelitian tentatif dan menggalang sumber pendukung yang diperlukan. Penentuan objek dan fokus penelitian ini didasarkan atas: (1) isu-isu umum yaitu sekolah unggul; (2) mengkaji literatur-literatur yang relevan; (3) melakukan orientasi ke beberapa sekolah unggulan dan menetapkan objek penelitian, yaitu SD Ungaran 01, 03 dan 06, SD Mardi Rahayu dan SD Islam Istiqomah dan (4) diskusi dengan teman sejawat.

Kedua, tahapan studi eksplorasi umum, yang ditempuh adalah: (1) melakukan konsultasi, wawancara dan perijinan pada instansi yang berwenang; (2) penjajagan umum pada beberapa objek yang ditunjukkan untuk melakukan observasi dan wawancara secara global atau disebut dengan *grand tour* dan *mini tour* (Spradley,1979), guna menentukan pemilihan objek lebih lanjut; (3) mengadakan studi literatur dan menentukan kembali fokus penelitian; (4) mengadakan seminar kecil dengan promotor dan diskusi dengan teman sejawat

untuk memperoleh masukan; serta (5) melakukan konsultasi secara kontinu dengan promotor untuk memperoleh legitimasi guna melanjutkan penelitian.

Ketiga, tahapan eksplorasi terfokus yang diikuti dengan pengecekan hasil temuan penelitian dan penulisan laporan hasil penelitian. Tahap eksplorasi terfokus ini mencakup: (1) tahap pengumpulan data yang dilakukan secara rinci dan mendalam guna menemukan kerangka konseptual tema-tema di lapangan; (2) melakukan pengumpulan dan analisis data secara bersama-sama; (3) melakukan pengecekan hasil dan temuan penelitian oleh promotor; dan (4) menulis laporan hasil penelitian untuk diajukan pada tahap pengujian disertasi.

D. Data, Sumber Data dan Instrumen Penelitian

1. Data

Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang budaya organisasi sekolah. Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari subjek (informan) berkaitan dengan budaya organisasi sekolah. Sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Karakteristik data sekunder yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar-gambar atau foto-foto yang berhubungan dengan budaya organisasi sekolah.

Data primer mengenai budaya organisasi sekolah yang dijangkau melalui observasi antara lain keadaan fisik sekolah, upacara dan ritual, rapat-rapat,

suasana proses belajar mengajar, dan kegiatan lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Sedangkan yang dikumpulkan melalui wawancara antara lain filosofi, ideologi, nilai, visi, misi, cita-cita, harapan, keyakinan hidup, pandangannya mengenai sekolah yang baik, dan lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.

Mengenai data sekunder yang dijangkau melalui dokumen yang diperkirakan ada kaitannya dengan fokus penelitian antara lain dokumen tentang: (1) kesiswaan, (2) ketenagaan, (3) sarana prasarana, (4) organisasi, (5) prestasi sekolah, (6) manajemen, (7) pedoman dan peraturan-peraturan, (8) sejarah sekolah, dan (9) *setting* yang sifatnya umum seperti peta pendidikan di Kecamatan Ungaran dan Kabupaten Semarang, dan sebagainya. Mengenai hal ini akan dikemukakan lebih rinci di bagian prosedur pengumpulan data.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu manusia (orang) dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informants*). Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan rapat atau tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria: (1) subjek cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian, (2) subjek yang masih aktif terlibat di lingkungan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian, (3) subjek yang masih mempunyai waktu untuk dimintai informasi oleh peneliti, (4) subjek yang tidak mengemas informasi, tetapi

relatif memberikan informasi yang sebenarnya, dan (5) subjek yang tergolong asing bagi peneliti.

Sehubungan dengan kriteria tersebut dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka pemilihan informan dilakukan secara purposif. Teknik sampling purposif digunakan untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan melalui penyeleksian dan pemilihan informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. Penggunaan sampling purposif ini memberi kebebasan peneliti dari keterikatan proses formal dalam mengambil sampel, yang berarti peneliti dapat menentukan sampling sesuai dengan tujuan penelitian. Sampling yang dimaksudkan bukanlah sampling yang mewakili populasi, melainkan didasarkan pada relevansi dan kedalaman informasi. Namun demikian, pemilihan sampel tidak sekedar berdasarkan kehendak subjektif peneliti, melainkan berdasarkan tema yang muncul di lapangan.

Karena penelitian ini menggunakan rancangan studi multi kasus, maka teknik sampling penelitian ini digunakan dalam dua tahap: (1) studi kasus tunggal pada kasus pertama digunakan teknik sampling secara purposif yaitu mencari informan kunci (*key informants*) yang dapat memberi informasi kepada peneliti tentang data yang dibutuhkan; (2) cara pengambilan sampel seperti pada kasus pertama digunakan pula untuk memperoleh data pada kasus kedua dan ketiga.

Dengan teknik purposif akhirnya ditetapkan sampel yang menjadi informan sebagai sumber data antara lain adalah: (1) Pejabat pada Dinas Pendidikan, terutama Kasubdin. TK-SD pada Dinas Pendidikan Kabupaten

Semarang, Drs. Kasnawar; Kepala Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Ungaran, Drs. Darmadi; Pengawas Pendidikan di Kecamatan Ungaran, Kardjani, BA. (2) Di SD Ungaran 01, 03 dan 06, adalah tiga orang kepala sekolah, yaitu Drs. Winarto, Ibu Musriah, dan Ginu Astapa, S.Pd. serta ketua BP3, Dr. Ir. Soeminto, M.Sc. (3) Di SD Mardi Rahayu I dan II, adalah kepala sekolah Suster M. Yohana, AK., S.Pd dan Suster M. Bernarda Sumarni, AK., S.Pd serta Sekretaris Yayasan Santa Maria, Suster M. Petrona, AK.; dan (4) pada SD Islam Istiqomah adalah Kepala SD, bapak M. Hadi, S.Ag., dan Pengurus Yayasan Bidang Pendidikan, Drs. Muh. Saerozi, M.Ag. Dari informan kunci tersebut selanjutnya dikembangkan untuk mencari informan lainnya dengan teknik bola salju (*snowball sampling*). Teknik bola salju ini digunakan untuk mencari informasi secara terus-menerus dari informan satu ke yang lainnya, sehingga data yang diperoleh semakin banyak, lengkap, dan mendalam. Teknik bola salju ini selain untuk memilih informan yang dianggap paling mengetahui masalah yang dikaji, juga cara memilihnya dikembangkan sesuai kebutuhan dan kemandirian peneliti dalam mengumpulkan data. Penggunaan teknik bola salju ini baru akan dihentikan apabila data yang diperoleh dianggap telah jenuh (*data saturation*), atau jika data tentang sistem nilai dalam budaya organisasi tidak berkembang lagi sehingga sama dengan data yang telah diperoleh sebelumnya (*point of theoretical saturation*).

Dalam penelitian ini juga dilakukan pemilihan sampling secara internal (*internal sampling*), yaitu dengan mengambil keputusan berdasarkan gagasan umum mengenai apa yang diteliti, dengan siapa akan berbicara, kapan melakukan

pengamatan, dan berapa banyak dokumen yang direview. Intinya, sampling internal yang digunakan dalam penelitian ini ditujukan untuk mempersempit studi atau mempertajam fokus (Bogdan & Biklen, 1982:63). Teknik sampling internal bukan digunakan untuk membuat generalisasi, melainkan untuk memperoleh kedalaman studi dalam konteks dan fokus penelitian ini secara integratif. Prosedur yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah melakukan observasi dalam rangka memilih peristiwa-peristiwa, subjek, dan informan yang diteliti secara mendalam, serta menentukan waktu pengumpulan data.

Selain teknik sampling bola salju dan teknik sampling internal, dalam penelitian ini digunakan juga sampling waktu (*time sampling*). Artinya pada waktu peneliti menemui informan, penyesuaian waktu akan dipertimbangkan untuk memperoleh data yang diinginkan. Kecuali terhadap peristiwa atau kejadian yang bersifat aksidental, peneliti memperkirakan waktu yang baik untuk observasi dan wawancara. Penggunaan sampling waktu ini penting sebab sangat mempengaruhi makna dan penafsiran berdasarkan konteks terhadap subjek atau peristiwa di lapangan.

Selanjutnya, hasil atau temuan penelitian dari ketiga kasus ini dibandingkan dan dipadukan dalam analisis lintas kasus untuk menyusun sebuah kerangka konseptual yang dikembangkan dalam abstraksi temuan dari lapangan.

3. Instrumen Penelitian

Untuk dapat memahami makna dan penafsiran terhadap fenomena dan simbol-simbol interaksi di tiga SD tersebut, dibutuhkan keterlibatan dan

penghayatan langsung peneliti terhadap objek di lapangan. Oleh karena itu, instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (Lincoln & Guba, 1981).

Keuntungan peneliti sebagai instrumen kunci adalah karena sifatnya yang *responsive* dan *adaptable*. Peneliti sebagai instrumen akan dapat menekankan pada keholistikkan (*holistic emphasis*), mengembangkan dasar pengetahuan (*knowledge base expansion*), kesegaran memproses (*processual immediacy*), dan mempunyai kesempatan untuk mengklarifikasi dan meringkas (*opportunity for clasification and summarization*), serta dapat memanfaatkan kesempatan untuk menyelidiki respon yang istimewa/ganjil atau khas (*explore a typical or idiosyncratic responses*).

Subjek penelitian ini adalah manusia dengan segala pikiran dan perasaannya serta sadar akan kehadiran peneliti. Oleh karena itu peneliti harus beradaptasi dan menyesuaikan diri serta “berguru” pada mereka (Spradley, 1979:25). Kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek tidak dapat digantikan oleh alat lain (*non-human*), sebab hanya penelitalah yang dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan anggota (*member checks*). Selain itu melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan dapat diketahui adanya informasi tambahan dari informan berdasarkan cara pandang, prestasi, pengalaman, keahlian dan kedudukannya.



E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data secara holistik dan integratif, memperhatikan relevansi data dengan fokus dan tujuan, maka dalam pengumpulan data penelitian ini digunakan tiga teknik, yaitu: (1) wawancara mendalam (*indepth interview*); (2) observasi partisipan (*participant observation*); dan (3) studi dokumentasi (*study of documents*). Tiga teknik tersebut merupakan tiga teknik dasar dalam penelitian kualitatif yang disepakati oleh sebagian besar penulis (Bogdan & Biklen, 1982; Nasution, 1988; Sonhadji dalam Arifin, 1995). Berikut ini akan dibahas secara rinci mengenai tiga teknik tersebut.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan teknik utama dalam metodologi kualitatif. Demikian pula dalam penelitian ini, teknik wawancara digunakan untuk menangkap makna secara mendasar dalam interaksi yang spesifik. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstandar (*unstandardized interview*) yang dilakukan tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat. Selanjutnya wawancara yang tidak terstandar ini dikembangkan dalam tiga teknik, yaitu: (1) wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview* atau *passive interview*), (2) wawancara agak terstruktur (*some what structured interview* atau *active interview*), dan (3) wawancara sambil lalu (*casual interview*).

Kelebihan wawancara tidak terstruktur antara lain adalah dapat dilakukan secara lebih personal yang memungkinkan diperoleh informasi sebanyak-banyaknya. Kecuali itu, melalui wawancara tidak terstruktur memungkinkan dicatat respon afektif yang tampak selama wawancara berlangsung, dan dipilah-

pilahkan pengaruh pribadi peneliti yang mungkin mempengaruhi hasil wawancara, serta memungkinkan pewawancara belajar dari informan tentang budaya, bahasa, dan cara hidup mereka. Secara psikologis wawancara ini lebih bebas dan dapat bersifat obrolan sehingga tidak melelahkan dan menjemukan informan.

Pada waktu melakukan wawancara tidak terstruktur ini, pertanyaan-pertanyaan dilakukan secara bebas (*free interview*) pada pertanyaan-pertanyaan umum tentang eksistensi dan sejarah ketiga SD tersebut, birokrasinya, persepsi masyarakat tentang sekolah tersebut, kondisi internal dan sebagainya. Selanjutnya dilakukan wawancara yang terfokus (*focused interview*) yang pertanyaannya tidak memiliki struktur tertentu, akan tetapi selalu berpusat pada satu pokok ke pokok yang lain. Dalam hal ini fokus diarahkan pada sistem nilai dalam budaya organisasi, dengan mengajukan pertanyaan misalnya mengenai para “*founder*” sekolah dan pikiran-pikiran yang disampaikan kepada para penerus. Dengan kata lain, wawancara pada tahap kedua ini tidak menggunakan instrumen terstruktur namun peneliti telah membuat garis-garis besar yang disusun berdasarkan fokus dan rumusan masalah. Kedua metode ini dilakukan secara terbuka (*open interview*) sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang *open ended*, dan ditujukan kepada informan-informan tertentu yang dianggap sebagai informan kunci (*key informants*) serta informan biasa. Contoh wawancara ini adalah sebagai berikut:

Wawancara ketiga yang bersifat sambil lalu (*casual interview*) dilakukan apabila secara kebetulan peneliti bertemu informan yang tidak direncanakan atau diseleksi terlebih dahulu, seperti tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar sekolah

yang tidak diperhitungkan sebelumnya. Cara wawancara juga dilakukan sesuai dengan keadaan sehingga sangat tidak terstruktur (*very unstructured*). Sedangkan kedudukan wawancara ketiga ini hanya sebagai pendukung dari metode wawancara yang pertama dan kedua. Meskipun demikian adakalanya wawancara sambil lalu tersebut menghasilkan informasi yang sangat bermakna.

Selanjutnya, dalam memilih informan pertama, yang dipilih adalah informan yang memiliki pengetahuan khusus, informatif dan dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian, di samping memiliki status tertentu. Kepala Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang, khususnya Kasubdin TK-SD diasumsikan memiliki banyak informasi tentang sekolah yang berada di bawah binaannya, selain itu juga Kepala Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Ungaran. Selanjutnya kepala sekolah sebagai informan kunci, diasumsikan memiliki banyak informasi tentang sekolah yang dipimpinnya, termasuk situasi dan sejarah sekolahnya.

Setelah wawancara dengan kepala sekolah dianggap cukup, peneliti meminta untuk ditunjukkan informan berikutnya yang dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan, relevan dan memadai. Dari informan yang ditunjuk tersebut, dilakukan wawancara secukupnya, serta pada akhir wawancara diminta pula untuk menunjuk informan lain. Demikian seterusnya, sehingga informasi yang diperoleh semakin besar seperti bola salju (*snowball sampling technique*) dan sesuai tujuan (*purposive*) yang terdapat dalam fokus penelitian.

Untuk melakukan wawancara yang lebih terstruktur terlebih dahulu dipersiapkan bahan-bahan yang diangkat dari isu-isu yang dieksplorasi

sebelumnya. Dalam hal ini bisa dilakukan pendalaman atau dapat pula menjaga kemungkinan terjadinya bias (Moleong,1989). Dalam kondisi tertentu di mana pendalaman yang dilakukan kurang menunjukkan hasil, maka dapat dilakukan pendalaman dengan saling mempertentangkan (*antagonistic probes*). Namun demikian hal ini harus dilakukan secara persuasif, sopan dan santai.

Untuk menghindari wawancara yang melantur dan menghasilkan informasi yang kosong selama wawancara, topiknya selalu diarahkan pada pertanyaan yang terkait dengan fokus penelitian. Wawancara dapat dilakukan dengan perjanjian terlebih dahulu, atau dapat pula secara spontan sesuai dengan kesempatan yang diberikan oleh informan. Apabila diperkenankan oleh informan dan bila dibutuhkan, peneliti menggunakan alat bantu berupa: buku catatan, mesin perekam (*tape recorder*) dan pengambilan foto dengan kamera.

Isu pokok dalam wawancara yang dilakukan, antara lain: (1) pandangan tentang kemajuan/mutu sekolah-sekolah yang menjadi objek penelitian, (2) faktor-faktor yang menyebabkan kemajuan/kemunduran sekolah-sekolah tersebut, (3) pandangan dan keyakinan tentang nilai-nilai sebagai acuan dalam berkarya, (4) upaya-upaya yang dilakukan untuk memajukan sekolah berdasarkan nilai-nilai yang diyakini.

Adapun topik-topik wawancara antara lain: (a) keadaan SD di Kabupaten Semarang, khususnya Kecamatan Ungaran; (b) data SD di Kabupaten Semarang; (c) eksistensi sekolah yang diteliti; (d) Filosofi, visi, misi, dan cita-cita, harapan dan pandangan penyelenggara dan pengelola sekolah dalam mengelola pendidikan; dan (d) perkembangan sekolah.

2. Observasi Partisipan

Teknik observasi partisipasi ini digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi atau bahkan melenceng. Observasi partisipan merupakan karakteristik interaksi sosial antara peneliti dengan subjek-subjek dalam lingkungannya. Dengan kata lain, proses bagi peneliti memasuki latar dengan tujuan untuk melakukan pengamatan tentang bagaimana peristiwa-peristiwa (*event*) dalam latar saling berhubungan.

Observasi partisipan dilakukan dalam tiga tahap, dimulai dari observasi deskriptif (*descriptive observations*) secara luas dengan melukiskan secara umum situasi sosial yang terjadi di SD Ungaran 01, 03 dan 06, SD Mardi Rahayu, dan SD Istiqomah. Berikutnya dilakukan observasi terfokus (*focused observations*) untuk menemukan kategori-kategori, seperti sistem nilai yang dimiliki oleh para pengelola sekolah dan pola-pola perilaku yang mencerminkan budaya organisasi sekolah. Pada akhirnya setelah dilakukan analisis dan observasi berulang-ulang, diadakan penyempitan lagi dengan melakukan observasi selektif (*selective observations*) dengan mencari perbedaan di antara kategori-kategori, seperti sistem nilai, pola perilaku, dan hal-hal lain yang terkait. Semua hasil pengamatan dicatat sebagai rekaman pengamatan lapangan (*field note*), yang nantinya akan dilakukan refleksi.

Hal-hal yang akan diamati dalam penelitian ini meliputi: (1) *Keadaan fisik*: . suasana lingkungan sekolah; ruang dan penataannya; ruang kelas beserta isinya, dan hiasan dan benda/tulisan yang dipasang, (2) *Upacara dan Ritual*:

penerimaan siswa baru, pelepasan lulusan, upacara bendera hari Senin, upacara peringatan hari-hari besar nasional/keagamaan, kegiatan seremonial lainnya, kebiasaan memulai dan mengakhiri pelajaran (3) *Rapat-rapat*: rapat rutin intern sekolah (guru dengan kepala sekolah), rapat dinas (sekolah dengan pejabat Yayasan, supervisi/pembinaan dari Dinas/Yayasan, rapat dengan orang tua/wali murid, rapat dengan Pengurus BP3, rapat-rapat lainnya. (4) *Suasana Proses belajar Mengajar*: PBM oleh guru bidang studi/mata pelajaran dan guru kelas, kegiatan praktikum, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler (5) *Kegiatan Lainnya*: lomba sekolah sebagai penyelenggara, mengikuti lomba di luar sekolah, dan sebagainya yang ada kaitannya dengan fokus penelitian

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber non insani. Penggunaan studi dokumentasi ini didasarkan pada lima alasan yaitu: (1) sumber-sumber ini tersedia dan murah (terutama dari segi waktu); (2) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang stabil, akurat, dan dapat dianalisis kembali; (3) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya; (4) sumber ini merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas; dan (5) sumber ini bersifat nonreaktif, sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.

Dokumen-dokumen yang akan dianalisis untuk memahami sistem nilai dalam budaya organisasi sekolah dari ketiga sekolah tersebut mencakup (1) *Data Kesiswaan*: jumlah kelas dan jumlah siswa, latar belakang orang tua siswa

(pendidikan, sosek, pekerjaan, jabatan, dsb.), jumlah pendaftar dan jumlah yang diterima tahun terakhir; (2) *Data Ketenagaan*: kepala sekolah beserta biodatanya, guru (tingkat pendidikan, pengalaman, tugas, dsb.), karyawan (tingkat pendidikan beserta rincian, (3) *Sarana dan Prasarana*: denah lokasi dan bangunan sekolah, gedung dan ruangan yang ada, fasilitas seperti perpustakaan, UKS, Laboratorium, dan sebagainya, sarana pendidikan lainnya; (4) *Organisasi*: struktur organisasi Yayasan, struktur organisasi sekolah, Akta Notaris Yayasan, SK-SK dari Yayasan mengenai sekolah, SK-SK dari Dinas mengenai sekolah; (5) *Manajemen*: rumusan visi dan misi, slogan sekolah/motto, kebijakan sekolah, Notulen rapat (dinas, yayasan, guru, BP3, orang tua), agenda rapat, (6) *Pedoman dan Peraturan-peraturan*: deskripsi tugas kepala sekolah, guru, dan staf, pedoman/peraturan guru, peraturan tata tertib siswa, (7) *Proses Belajar Mengajar*: jadwal pelajaran, jadwal kegiatan ko kurikuler dan ekstra kurikuler, kurikulum, lembaran/panduan untuk guru dan siswa, (8) *Sejarah Sekolah*: catatan sejarah perkembangan sekolah, penelitian yang pernah dilakukan dari pihak luar, foto/rekaman kegiatan sekolah, naskah-naskah kerjasama, (9) *Setting/Umum*: peta pendidikan Kecamatan Ungaran, dan persekolahan di Kabupaten Semarang, serta laporan pelaksanaan Ebtanas SD/MI di Kecamatan Ungaran dan Kabupaten Semarang.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Kegiatan analisis dilakukan dengan menelaah data, menata, membagi

menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang akan diteliti dan dilaporkan secara sistematis (Bogdan & Biklen, 1982:145). Data itu sendiri terdiri dari deskripsi-deskripsi yang rinci mengenai situasi, peristiwa, orang, interaksi, dan perilaku. Dengan kata lain, data merupakan deskripsi dari pernyataan-pernyataan seseorang tentang perspektif, pengalaman atau sesuatu hal, sikap, keyakinan, dan pikirannya serta petikan-petikan isi dokumen yang berkaitan dengan suatu program (Patton, 1980).

Mengingat penelitian ini menggunakan rancangan studi multi kasus, maka dalam menganalisis data dilakukan dua tahap, yaitu: (1) analisis data kasus individu (*individual case*), dan (2) analisis data lintas kasus (*cross case analysis*).

1. Analisis Data Tiap-tiap Sekolah

Analisis data kasus individu sekolah dilakukan pada masing-masing objek yaitu: SD Ungaran 01, 03 dan 06, SD Mardi Rahayu I-II, dan SD Islam Istiqomah. Dalam menganalisis, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang berupa kata-kata, sehingga diperoleh makna (*meaning*). Karena itu analisis dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data, serta setelah data terkumpul.

Selama pengumpulan data, analisis dilakukan dengan: (1) membatasi lingkup kajian; (2) mengambil keputusan mengenai jenis kajian; (3) mengembangkan pertanyaan analisis; (4) merencanakan tahapan pengumpulan data dengan memperhatikan pengamatan sebelumnya; (5) menulis komentar pengamat mengenai gagasan-gagasan yang muncul; (6) menulis memo untuk diri

sendiri mengenai hal yang dikaji; dan (7) menggali sumber-sumber pustaka yang relevan selama penelitian berlangsung.

Sesudah data terkumpul, analisis dilakukan dengan mengorganisasi data melalui kategorisasi dan kode yang ditentukan. Data selanjutnya dikelompokkan sesuai kategori yang dibuat. Kategori ini ditulis dalam ungkapan-ungkapan pendek yang menggambarkan topik tertentu dan diberikan nomor urut sesuai dengan kronologi perolehan/sumber data. Semua halaman catatan lapangan, transkrip wawancara atau dokumen, dibaca dan dikelompokkan dengan sistem pemberkasan ke dalam kartu dan pendekatan potong simpan dalam map (Bogdan & Biklen, 1982). Dari data yang telah dipilah-pilah tersebut, disusun proposisi sebagai temuan sementara pada masing-masing kasus.

2. Analisis Data Lintas Kasus

Analisis data lintas kasus dimaksudkan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing kasus, sekaligus sebagai proses memadukan antar kasus. Pada awalnya temuan yang diperoleh dari SD Ungaran 01, 03 dan 06, disusun kategori dan tema, dianalisis secara induktif konseptual, dan dibuat penjelasan naratif yang tersusun menjadi proposisi tertentu yang selanjutnya dikembangkan menjadi teori substansif I.

Proposisi-proposisi dan teori substantif I selanjutnya dianalisis dengan cara membandingkan dengan proposisi-proposisi dan teori substansif II (SD Mardi Rahayu) untuk menemukan keunikan dan perbedaan karakteristik dari masing-masing kasus sebagai konsepsi teoritik berdasarkan perbedaan. Perbedaan kedua kasus ini dijadikan temuan sementara untuk dikonfirmasi pada kasus

berikutnya (SD Islam Istiqomah). Pada tahap terakhir dilakukan analisis secara simultan untuk merekonstruksi dan menyusun konsepsi tentang persamaan kasus I dan II secara sistematis. Selanjutnya dilakukan analisis lintas kasus antara kasus I dan II dengan kasus III dengan teknik yang sama. Analisis akhir ini dimaksudkan untuk menyusun konsepsi sistematis berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi teoritik yang bersifat naratif berupa proposisi-proposisi lintas kasus yang selanjutnya dijadikan bahan untuk mengembangkan temuan teori substantif.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis lintas kasus ini meliputi:

(1) menggunakan pendekatan induktif konseptualistik yang dilakukan dengan membandingkan dan memadukan temuan konseptual dari masing-masing kasus individu, (2) hasilnya dijadikan dasar untuk menyusun pernyataan konseptual atau proposisi-proposisi lintas kasus, (3) mengevaluasi kesesuaian proposisi dengan fakta yang diacu, (4) merekonstruksi ulang proposisi-proposisi sesuai dengan fakta dari masing-masing kasus individu, dan (5) mengulangi proses ini sesuai keperluan, sampai batas kejenuhan, dan (6) menyusun sebuah konstruk paradigma budaya organisasi sekolah yang menunjukkan benang merah antara filosofi, nilai-nilai dengan performansi sekolah.

G. Pengecekan Keabsahan Data Penelitian

Pengecekan keabsahan data pada dasarnya merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif. Pelaksanaan pengecekan keabsahan data didasarkan pada empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 1994:173).

1. Kredibilitas

Sebagai instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, sehingga sangat dimungkinkan dalam pelaksanaan di lapangan terjadi kecondongan purbasangka (*bias*). Untuk menghindari hal tersebut, data yang diperoleh perlu diuji kredibilitasnya (derajat kepercayaannya) (Lincoln & Guba, 1985).

Pengecekan kredibilitas atau derajat kepercayaan data perlu dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benar-benar telah sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi secara wajar di lapangan. Derajat kepercayaan data (kesahihan data) dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memenuhi kriteria (nilai) kebenaran yang bersifat *emic*, baik bagi pembaca maupun bagi subjek yang diteliti.

Lincoln & Guba (1985) menyatakan bahwa untuk memperoleh data yang valid dapat ditempuh teknik pengecekan data melalui: (1) observasi yang dilakukan secara terus-menerus (*persistent observation*); (2) triangulasi (*triangulation*) sumber data, metode dan peneliti lain; (3) pengecekan anggota (*member check*), diskusi teman sejawat (*reviewing*); dan (4) pengecekan mengenai kecukupan referensi (*referential adequacy checks*). Pengujian terhadap kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber data dan pemanfaatan metode, serta *member check*.

Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan

yang satu dengan informan lainnya. Misalnya dari guru yang satu ke guru lainnya, dari kepala sekolah ke wakil kepala sekolah, dan sebagainya.

Triangulasi metode dilaksanakan dengan cara memanfaatkan penggunaan beberapa metode yang berbeda untuk mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Dalam hal ini peneliti antara lain melakukan *cross check* terhadap apa yang diungkapkan informan dalam wawancara, khususnya kepala sekolah pada notulen rapat melalui dokumentasi. Atau peneliti menindaklanjuti hasil wawancara dengan melakukan pengamatan terhadap situasi yang terkait dengan topik wawancara.

Pengecekan data dengan *member check* dilakukan pada subjek wawancara melalui dua cara. Cara pertama langsung pada saat wawancara dalam bentuk penyampaian ide yang tertangkap peneliti saat wawancara. Cara kedua tidak langsung dalam bentuk penyampaian rangkuman hasil wawancara yang sudah dibuat oleh peneliti. Dalam hal ini tidak setiap fokus penelitian mendapat *member check*, namun pengakuan kebenaran data oleh pihak-pihak tertentu yang dianggap sumber informasi dari yang sudah diwawancarai dinyatakan memadai mewakili sumber informasi sasaran wawancara.

2. Transferabilitas

Transferabilitas atau keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara "uraian rinci". Untuk kepentingan ini peneliti berusaha melaporkan hasil penelitiannya secara rinci. Uraian laporan diusahakan dapat mengungkap secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca, agar para pembaca dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh. Penemuan itu sendiri bukan

bagian dari uraian rinci melainkan penafsirannya yang diuraikan secara rinci dengan penuh tanggung jawab berdasarkan kejadian-kejadian nyata.

3. Dependabilitas

Dependabilitas atau kebergantungan dilakukan untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian. Untuk itu diperlukan *dependent auditor*. Sebagai *dependent auditor* dalam penelitian ini adalah para pembimbing Prof. Dr. H. Abdul Azis Wahab, MA., Prof. Dr. H. Tb. Abin Syamsuddin Makmun, MA., dan Prof. Dr. H. M. Idochi Anwar, M.Pd. Selain itu pengauditan juga dibantu oleh *independent auditor*, yaitu Drs. Madyo Ekosusilo, M.Pd.

4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh objektif atau tidak. Hal ini bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Jika telah disepakati oleh beberapa atau banyak orang dapat dikatakan objektif, namun penekanannya tetap pada datanya. Untuk menentukan kepastian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkonfirmasi data dengan para informan atau para ahli. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan pengauditan dependabilitas. Perbedaannya jika pengauditan dependabilitas ditujukan pada penilaian proses yang dilalui selama penelitian, sedangkan pengauditan konfirmabilitas adalah untuk menjamin keterkaitan antara data, informasi, dan interpretasi yang dituangkan dalam laporan serta didukung oleh bahan-bahan yang tersedia.